



Membentuk Masyarakat Cerdas Digital yang Beretika melalui Penyuluhan dan Edukasi sejak Dini bagi Siswa MI Mambaul Huda Tulungagung

Dya Ayu Agustiana Putri^{1,*}, Nugrananda Janattaka¹, Rahmad Setyo Jadmiko¹, Aditya Pringga Satria¹, Frita Devi Asriyanti¹

¹Universitas Bhinneka PGRI, Tulungagung, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit: 24 April 2026

Revisi: 07 Juni 2026

Diterima: 13 Juni 2026

Diterbitkan: 30 Juni 2026

Kata Kunci

Kesadaran Digital; Etika Bermedia;
Penggunaan Internet Bijak; Cerdas Digital;
Siswa

Correspondence

E-mail: dyaayu.10034@gmail.com*

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian ini merupakan sosialisasi etika digital yang bertujuan meningkatkan pemahaman siswa dalam menggunakan media digital secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Fokus kegiatan mencakup etika berkomunikasi di ruang digital, perlindungan data pribadi, pencegahan penyebaran informasi palsu, serta penggunaan internet untuk kegiatan positif. Kegiatan dilaksanakan di MI Mambaul Huda dengan subjek siswa kelas IV, V, dan VI sebanyak 73 siswa. Metode yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan identifikasi awal, perencanaan, pelaksanaan tindakan, evaluasi, dan refleksi. Hasil evaluasi menggunakan angket tertutup Ya/Tidak menunjukkan bahwa tingkat respons positif dan pemahaman siswa terhadap materi etika digital mencapai 85,7% dengan kategori sangat baik. Capaian tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengenali perilaku digital yang baik dan berisiko, seperti menjaga data pribadi, tidak menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, menggunakan bahasa yang sopan di ruang digital, serta berhati-hati terhadap tautan atau konten yang belum jelas sumbernya. Luaran kegiatan berupa materi sosialisasi etika digital, instrumen evaluasi siswa, dan rekomendasi tindak lanjut bagi pihak madrasah. Pembahasan menunjukkan bahwa penyuluhan interaktif dengan contoh yang dekat dengan pengalaman siswa membantu peserta memahami etika digital secara lebih konkret. Implikasi kegiatan ini adalah perlunya MI Mambaul Huda mengintegrasikan etika digital dalam pembiasaan karakter, pembelajaran madrasah, dan pendampingan penggunaan gawai oleh guru serta orang tua. Program ini dapat menjadi dasar penguatan literasi digital madrasah secara berkelanjutan melalui pembiasaan, pengawasan, dan contoh nyata dalam aktivitas daring siswa.

Abstract

This community service activity was a digital ethics outreach program aimed at improving students' understanding of how to use digital media wisely, safely, and responsibly. The activity focused on ethical communication in digital spaces, personal data protection, prevention of misinformation sharing, and the use of the internet for positive purposes. The program was conducted at MI Mambaul Huda, involving 73 students from grades IV, V, and VI. The method used was *Participatory Action Research* (PAR), which included initial identification, planning, action implementation, evaluation, and reflection. The evaluation results, obtained through a closed Yes/No questionnaire, showed that students' positive responses and understanding of digital ethics reached 85.7%, which falls into the very good category. This result indicates that students began to recognize appropriate and risky digital behaviors, such as protecting personal data, not sharing information without verifying its accuracy, using polite language in digital spaces, and being cautious with unclear links or content. The outputs of this activity included digital ethics outreach materials, student evaluation instruments, and follow-up recommendations for the madrasah. The discussion showed that interactive outreach using examples close to students' daily experiences helped participants understand digital ethics more concretely. The implication of this activity is that MI Mambaul Huda needs to integrate digital ethics into character habituation, madrasah learning activities, and guidance on gadget use by teachers and parents. This



1. Pendahuluan

Program sosialisasi etika digital merupakan kegiatan pengabdian yang bertujuan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang cara menggunakan teknologi secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memakai perangkat atau aplikasi, tetapi juga menyangkut sikap, perilaku, dan tanggung jawab seseorang ketika berada di ruang digital. Masyarakat saat ini semakin dekat dengan internet, media sosial, dan berbagai layanan berbasis teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut adanya kesadaran bahwa setiap aktivitas digital memiliki konsekuensi sosial, moral, dan hukum [1]. Kesalahan dalam berkomunikasi, menyebarkan informasi, atau menggunakan data pribadi dapat menimbulkan dampak yang merugikan diri sendiri maupun orang lain [2]. Penyuluhan etika digital menjadi langkah awal untuk membangun pemahaman bahwa dunia digital tetap membutuhkan sopan santun, kehati-hatian, dan rasa hormat terhadap sesama [3]. Edukasi sejak dini penting dilakukan karena kebiasaan menggunakan teknologi mulai terbentuk sejak anak-anak dan remaja mulai mengenal gawai. Program ini diarahkan untuk membentuk masyarakat yang tidak hanya mampu mengakses teknologi, tetapi juga memahami batasan dan tanggung jawab dalam penggunaannya.

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam cara masyarakat belajar, bekerja, berkomunikasi, dan memperoleh hiburan. Kemudahan akses digital membuat informasi dapat diterima dengan cepat, tetapi tidak semua informasi yang beredar dapat dipastikan kebenarannya. Banyak masyarakat masih mengalami kesulitan membedakan informasi yang benar, keliru, manipulatif, atau bersifat provokatif. Rendahnya pemahaman etika digital dapat menyebabkan munculnya perilaku negatif seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan daring, penipuan digital, dan penyalahgunaan data pribadi [4]. Masalah tersebut tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga mulai menjangkau masyarakat desa seiring meningkatnya penggunaan telepon pintar dan media sosial. Anak-anak dan remaja menjadi kelompok yang cukup rentan karena sering menggunakan internet tanpa pendampingan yang memadai. Keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat perlu memiliki pemahaman yang sama dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara sehat [5]. Kegiatan penyuluhan menjadi sarana penting untuk membantu masyarakat mengenali risiko digital sebelum risiko tersebut berkembang menjadi masalah yang lebih serius.

MI Mambaul Huda dipilih sebagai mitra kegiatan karena madrasah ini berada di lingkungan pendidikan dasar di mana siswa sudah terbiasa menggunakan gawai untuk hiburan, komunikasi, dan pencarian informasi. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan guru, penggunaan gawai oleh siswa belum sepenuhnya diikuti karena pemahaman tentang batasan perilaku di ruang digital. Guru mengatakan beberapa siswa sudah terbiasa dengan media sosial, permainan online, dan video pendek, tetapi beberapa tidak dapat membedakan antara konten yang bermanfaat dan yang dapat mengganggu kebiasaan belajar. Karena kebiasaan siswa menggunakan perangkat elektronik di luar jam sekolah, guru menemukan bahwa siswa mudah terdistraksi selama kegiatan belajar. Kondisi ini membuat guru merasa perlu mendidik siswa tentang etika digital sejak dini, terutama agar siswa tidak hanya menggunakan teknologi sebagai hiburan tetapi juga memahami bahaya dari setiap aktivitas digital.

Hasil wawancara awal dengan guru MI Mambaul Huda juga menunjukkan bahwa masalah yang muncul lebih banyak berupa kebiasaan kecil siswa menggunakan gawai daripada kasus besar. Tidak

banyak siswa yang memahami pentingnya menjaga privasi, berhati-hati saat membagikan foto atau informasi pribadi, dan menggunakan kata-kata sopan saat berinteraksi melalui media digital. Selain itu, guru mengatakan bahwa siswa harus memahami risiko mengejek teman di ruang online, menyebarkan pesan tanpa memeriksa kebenaran pesan, dan mengikuti tautan ke sumber yang tidak jelas. Selain itu, ada beberapa orang tua yang memiliki cara yang berbeda untuk membantu anak mereka menggunakan gawai di rumah. Situasi ini sangat penting untuk pelaksanaan sosialisasi etika digital di MI Mambaul Huda karena madrasah membutuhkan kegiatan edukatif yang mudah diakses dan dekat dengan pengalaman siswa. Situasi ini juga dapat membantu guru dan orang tua membangun kebiasaan digital yang lebih aman.

Tujuan utama program ini adalah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya etika dalam menggunakan teknologi digital. Masyarakat perlu memahami bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital tetap harus disertai tanggung jawab terhadap dampak dari setiap unggahan, komentar, dan pesan yang dibagikan. Penyuluhan ini juga bertujuan memberikan pemahaman praktis tentang cara menjaga privasi, melindungi data pribadi, memilih informasi yang dapat dipercaya, dan berkomunikasi secara santun di media sosial [6]. Sasaran kegiatan tidak hanya terbatas pada pelajar, tetapi juga orang tua, guru, pemuda, dan masyarakat umum yang aktif menggunakan perangkat digital. Melalui edukasi yang sederhana dan dekat dengan pengalaman sehari-hari, peserta diharapkan lebih mudah memahami contoh perilaku digital yang baik dan buruk [7]. Tujuan lainnya adalah membentuk kebiasaan berpikir kritis sebelum menerima dan menyebarkan informasi kepada orang lain [8]. Sikap kritis tersebut penting agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu, provokasi, atau konten yang merusak hubungan sosial. Program ini juga diarahkan untuk memperkuat budaya digital yang aman, sehat, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan penyuluhan etika digital perlu dirancang dengan pendekatan yang komunikatif dan mudah diterima oleh berbagai kelompok usia. Materi yang diberikan sebaiknya tidak hanya berupa teori, tetapi juga contoh kasus yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Contoh tersebut dapat berupa cara menanggapi pesan mencurigakan, cara memeriksa kebenaran berita, etika berkomentar di media sosial, serta langkah menjaga keamanan akun pribadi. Penyampaian materi yang terlalu teknis sering membuat masyarakat kurang tertarik, sehingga bahasa yang digunakan perlu sederhana, jelas, dan sesuai dengan kondisi peserta [9]. Kegiatan edukasi juga dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, pemutaran video singkat, atau praktik langsung menggunakan perangkat digital. Pendekatan semacam ini membuat peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga mengalami proses belajar secara aktif. Keterlibatan peserta dalam kegiatan dapat membantu siswa mengingat pesan utama program dengan lebih baik [10]. Penyuluhan yang partisipatif memberi ruang kepada masyarakat untuk bertanya, berbagi pengalaman, dan menyampaikan masalah digital yang pernah siswa hadapi.

Dampak yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat dalam menggunakan teknologi secara lebih hati-hati dan bertanggung jawab. Masyarakat yang memahami etika digital akan lebih mampu menjaga ucapan, sikap, dan perilaku ketika berinteraksi di ruang daring. Siswa juga akan lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi, foto, dokumen, atau tautan yang belum jelas sumbernya. Edukasi etika digital dapat membantu mengurangi risiko penyebaran hoaks, konflik akibat komentar negatif, dan tindakan perundungan di media sosial [11]. Pada tingkat keluarga, pemahaman ini dapat membantu orang tua mendampingi anak saat menggunakan internet. Pada tingkat sekolah, edukasi digital dapat mendukung pembentukan karakter siswa agar lebih disiplin, sopan, dan bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi [12]. Pada tingkat masyarakat, program ini dapat memperkuat hubungan sosial karena warga lebih sadar untuk menjaga komunikasi yang sehat di ruang digital [13]. Dampak jangka panjangnya adalah terbentuknya lingkungan sosial yang lebih aman, terbuka, dan tidak mudah terpecah oleh informasi yang menyesatkan.

Edukasi etika digital sejak dini menjadi bagian penting dalam membentuk kebiasaan positif sebelum perilaku negatif berkembang. Anak-anak dan remaja yang sejak awal memahami batasan penggunaan teknologi akan lebih mudah diarahkan untuk memanfaatkan internet sebagai sarana belajar, berkarya, dan berkomunikasi secara sehat. Siswa perlu dikenalkan pada konsep sederhana seperti tidak menghina orang lain di media sosial, tidak menyebarkan rahasia teman, tidak mudah percaya pada informasi asing, dan tidak membagikan data pribadi sembarangan. Pemahaman tersebut perlu diberikan secara berulang karena perilaku digital terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari [14]. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam memberikan contoh penggunaan teknologi yang baik. Anak tidak cukup hanya diberi larangan, tetapi juga perlu diberi alasan dan pendampingan agar memahami akibat dari tindakan digital yang keliru. Sekolah dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai etika digital melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembiasaan komunikasi yang sehat [15]. Ketika edukasi dilakukan sejak dini, masyarakat memiliki peluang lebih besar untuk membangun generasi yang cerdas secara teknologi dan matang secara moral.

Keberlanjutan program sosialisasi etika digital perlu diperhatikan agar kegiatan tidak berhenti pada satu kali penyuluhan. Perubahan perilaku digital membutuhkan proses yang berkelanjutan, terutama karena perkembangan teknologi selalu menghadirkan tantangan baru. Setelah kegiatan penyuluhan, masyarakat dapat didorong membentuk kelompok kecil atau forum diskusi yang membahas isu-isu digital di lingkungan siswa. Sekolah, perangkat desa, organisasi pemuda, dan tokoh masyarakat dapat dilibatkan sebagai penggerak edukasi digital secara berkala [16]. Materi penyuluhan juga dapat dikembangkan dalam bentuk poster, panduan singkat, video pendek, atau pesan kampanye yang mudah disebarkan melalui media sosial [17]. Upaya tersebut membantu pesan etika digital tetap hidup dalam aktivitas masyarakat sehari-hari. Keberlanjutan program akan lebih kuat jika setiap pihak merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga ruang digital yang sehat [18]. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, keluarga, komunitas, dan pemerintah setempat dapat memperluas jangkauan edukasi sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh peserta kegiatan, tetapi juga oleh lingkungan yang lebih luas.

Tujuan besar yang ingin dicapai dari program ini adalah terbentuknya masyarakat cerdas digital yang mampu menggunakan teknologi secara bijak, produktif, dan beretika. Cerdas digital berarti masyarakat tidak hanya mampu memakai perangkat teknologi, tetapi juga mampu berpikir kritis, menjaga keamanan diri, menghargai orang lain, dan memahami dampak dari setiap aktivitas daring. Masyarakat yang beretika dalam ruang digital akan lebih mampu menciptakan komunikasi yang sehat, menghindari konflik, serta menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat. Program penyuluhan ini menjadi bagian dari upaya membangun budaya digital yang selaras dengan nilai kesopanan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial [19]. Harapan jangka panjangnya adalah masyarakat mampu menjadikan teknologi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup, bukan sebagai sumber masalah sosial. Edukasi sejak dini menjadi fondasi penting agar generasi muda tumbuh sebagai pengguna teknologi yang sadar aturan dan memiliki kepekaan moral [20]. Ketika masyarakat mampu mengelola perilaku digitalnya dengan baik, ruang digital dapat menjadi tempat yang aman untuk belajar, berdialog, bekerja, dan berkarya [21]. Program ini pada akhirnya diarahkan untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia yang siap menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai etika dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Metode Pelaksanaan

Pengabdian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) karena metode ini melibatkan peserta dan pihak sekolah sebagai mitra aktif dalam proses kegiatan, mulai dari pengenalan masalah, penyusunan rencana, pelaksanaan penyuluhan, hingga evaluasi [22]. Metode ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat penyampaian materi satu arah, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami, merefleksikan, dan menerapkan perilaku digital yang beretika dalam

kehidupan sehari-hari. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 7 April 2026 di MI Mambaul Huda, Desa Pucanglaban, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Desa Pucanglaban merupakan desa yang berada di kawasan perbukitan selatan Tulungagung dengan jarak sekitar 32–35 km dari pusat kota Tulungagung. Peserta kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI dengan jumlah keseluruhan 73 siswa, terdiri atas 24 siswa kelas IV, 21 siswa kelas V, dan 28 siswa kelas VI. Peserta kegiatan adalah siswa kelas IV, V, dan VI yang sudah mulai mengenal penggunaan gawai, internet, dan media digital. Penyuluhan dipimpin oleh beberapa narasumber dari Universitas Bhinneka PGRI. Pelaksanaan metode PAR dalam kegiatan ini mencakup empat tahapan utama, yaitu identifikasi dan refleksi awal, perencanaan partisipatif, tindakan, serta evaluasi dan refleksi lanjutan.

2.1. Tahap Identifikasi dan Refleksi Awal

Tahap ini diawali dengan observasi awal di lingkungan MI Mambaul Huda untuk memahami kondisi siswa dalam menggunakan teknologi digital. Tim pengabdian melakukan komunikasi awal dengan kepala madrasah, guru kelas, dan pihak sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai kebiasaan siswa dalam menggunakan gawai, internet, media sosial, dan aplikasi digital lainnya. Informasi yang dikumpulkan berkaitan dengan tingkat pemahaman siswa terhadap etika berkomunikasi di ruang digital, keamanan data pribadi, penyebaran informasi, serta risiko perilaku negatif seperti berkata kasar, meniru konten yang tidak sesuai, atau membagikan informasi tanpa memeriksa kebenarannya. Guru juga dilibatkan untuk memberikan masukan mengenai perilaku digital siswa yang sering muncul dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Tahap ini menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam menentukan materi penyuluhan yang sesuai dengan usia, kebutuhan, dan tingkat pemahaman siswa kelas IV sampai VI.

2.2. Tahap Perencanaan Partisipatif

Pada tahap ini, tim pengabdian bersama pihak MI Mambaul Huda menyusun rencana kegiatan penyuluhan etika digital. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah peserta, jenjang kelas, waktu pelaksanaan pada 7 April 2026, ketersediaan ruang, serta bentuk penyampaian materi yang mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Guru dan pihak sekolah berperan dalam membantu mengatur jadwal, menyiapkan peserta, serta mendukung kelancaran kegiatan di madrasah. Materi penyuluhan disusun secara sederhana dan kontekstual, meliputi etika berkomunikasi di media digital, cara menjaga privasi, bahaya menyebarkan berita bohong, pentingnya menghormati orang lain di ruang digital, serta cara menggunakan internet untuk kegiatan belajar yang positif. Narasumber dari Universitas Bhinneka PGRI menyiapkan metode penyampaian yang interaktif, seperti tanya jawab, contoh kasus ringan, diskusi, dan simulasi perilaku digital yang baik.

2.3. Tahap Tindakan

Tahap tindakan dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan etika digital kepada siswa kelas IV, V, dan VI MI Mambaul Huda pada 7 April 2026. Narasumber dari Universitas Bhinneka PGRI menyampaikan materi dengan bahasa yang sederhana agar siswa mudah memahami pesan yang diberikan. Kegiatan difokuskan pada pembentukan kesadaran siswa bahwa penggunaan internet dan media digital harus disertai sikap sopan, jujur, hati-hati, dan bertanggung jawab. Siswa diberikan contoh tentang cara menulis komentar yang baik, tidak mengejek teman di media sosial, tidak membagikan foto atau data pribadi sembarangan, serta tidak langsung percaya pada informasi yang belum jelas sumbernya. Dalam kegiatan ini, siswa juga diajak berdiskusi mengenai pengalaman siswa saat menggunakan gawai dan internet. Guru mendampingi kegiatan agar proses penyuluhan berjalan tertib dan sesuai dengan kondisi siswa. Kegiatan tindakan ini tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan, tetapi juga membangun kebiasaan awal agar siswa mampu bersikap lebih bijak dalam menggunakan teknologi.

2.4. Tahap Evaluasi dan Refleksi Lanjutan

Evaluasi dilakukan setelah kegiatan penyuluhan selesai melalui diskusi singkat antara tim pengabdian, narasumber, guru, dan siswa. Evaluasi dilakukan setelah kegiatan sosialisasi etika digital selesai dilaksanakan pada masing-masing kelas. Pada tahap ini, siswa diberikan angket survei tertutup dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap pelaksanaan program, pemahaman siswa tentang etika digital, kemampuan mengenali perilaku baik dan buruk di ruang digital, kesadaran menjaga data pribadi, serta sikap siswa dalam menggunakan gawai secara bijak. Bentuk angket Ya/Tidak dipilih karena lebih sederhana dan sesuai dengan karakteristik siswa madrasah ibtidaiyah. Dengan bentuk jawaban tersebut, siswa dapat memberikan tanggapan secara jelas tanpa kebingungan memilih tingkat persetujuan. Dalam kegiatan ini, setiap jawaban Ya diberi skor 1, sedangkan jawaban Tidak diberi skor 0. Analisis angket dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase jawaban

F = frekuensi siswa yang menjawab "Ya"

N = jumlah seluruh siswa/responden

Hasil persentase kemudian diinterpretasikan secara deskriptif untuk mengetahui tingkat keberhasilan kegiatan. Kategori interpretasi dapat menggunakan kriteria sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Interpretasi Angket [23]

Skor Presentase	Interpretasi
81%-100%	Sangat Baik
61%-80%	Baik
41%-60%	Cukup
21%-40%	Kurang
0%-20%	Sangat Kurang

Melalui analisis ini, tim pengabdian dapat mengetahui jumlah siswa yang memahami pentingnya etika digital, mampu membedakan informasi yang benar dan tidak benar, serta mengetahui cara menjaga privasi saat menggunakan gawai. Evaluasi juga digunakan untuk melihat sejauh mana siswa memahami bahaya menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya, menggunakan kata-kata yang tidak sopan di media digital, dan membagikan data pribadi secara sembarangan. Selain angket, refleksi juga dilakukan melalui diskusi singkat dengan guru untuk memperoleh informasi mengenai perubahan pemahaman siswa setelah kegiatan, kendala yang muncul selama sosialisasi, serta kebutuhan sekolah dalam mendampingi siswa menggunakan teknologi secara lebih aman. Refleksi ini juga menggali pandangan guru mengenai perilaku siswa dalam menggunakan gawai, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hasil evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi MI Mambaul Ulum untuk memperkuat edukasi etika digital melalui pembiasaan penggunaan gawai secara bijak, pendampingan guru, keterlibatan orang tua, serta penguatan aturan sederhana mengenai perilaku siswa di ruang digital.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan sosialisasi etika digital di MI Mambaul Huda berjalan dengan baik dan memperoleh tanggapan positif dari pihak sekolah maupun siswa. Seluruh rangkaian kegiatan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Siswa kelas IV, V, dan VI menunjukkan antusiasme tinggi sejak awal kegiatan, terutama ketika narasumber mulai membahas contoh-contoh perilaku digital yang dekat dengan kehidupan siswa. Guru turut mendampingi selama kegiatan

berlangsung sehingga suasana penyuluhan tetap tertib dan kondusif. Para siswa terlihat aktif mengikuti materi, menjawab pertanyaan, serta menyampaikan pengalaman siswa saat menggunakan gawai dan internet. Penyampaian materi oleh narasumber dari Universitas Bhinneka PGRI dilakukan secara sederhana agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar. Kegiatan ini juga mendapat dukungan dari pihak madrasah, baik dalam penyediaan tempat, pengaturan peserta, maupun pendampingan teknis selama penyuluhan. Secara umum, pelaksanaan program berhasil memberikan pemahaman awal kepada siswa mengenai pentingnya menggunakan media digital secara santun, aman, dan bertanggung jawab.

Hasil dari tahap identifikasi awal menunjukkan bahwa siswa MI Mambaul Huda sudah cukup akrab dengan penggunaan perangkat digital, terutama telepon genggam, internet, dan media sosial. Sebagian siswa menggunakan teknologi untuk belajar, menonton video, bermain gim, atau berkomunikasi dengan teman dan keluarga. Namun, pemahaman siswa mengenai etika digital masih perlu diperkuat, terutama terkait cara berkomentar, menjaga privasi, memilih informasi, dan menghindari konten yang tidak sesuai usia. Dari hasil komunikasi awal dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa siswa membutuhkan arahan praktis mengenai penggunaan teknologi yang aman dan bermanfaat. Guru juga menyampaikan bahwa anak-anak sering memperoleh informasi dari internet tanpa sepenuhnya memahami benar atau tidaknya informasi tersebut. Kondisi ini menjadi dasar penting bagi tim pengabdian untuk menyusun materi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Refleksi awal memperlihatkan bahwa edukasi etika digital sejak dini sangat diperlukan agar siswa tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memahami tanggung jawab di dalamnya. Temuan tersebut membantu tim menentukan fokus kegiatan pada pembentukan sikap bijak, sopan, dan hati-hati dalam ruang digital.

Pada tahap perencanaan, tim pengabdian bersama pihak MI Mambaul Huda menyusun teknis kegiatan agar penyuluhan dapat berjalan efektif. Perencanaan meliputi penentuan peserta, pembagian waktu, pemilihan ruang kegiatan, serta penyusunan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV sampai VI. Pihak sekolah membantu mengatur kehadiran siswa dan memastikan kegiatan tidak mengganggu proses pembelajaran lainnya. Materi yang disiapkan mencakup pengertian etika digital, contoh perilaku baik dan buruk di internet, bahaya menyebarkan informasi palsu, perlindungan data pribadi, serta cara berkomunikasi yang sopan di media sosial. Narasumber dari Universitas Bhinneka PGRI juga menyiapkan metode penyampaian yang interaktif melalui tanya jawab, contoh kasus sederhana, dan diskusi ringan. Perencanaan ini dibuat agar siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar. Keterlibatan guru dalam tahap ini membantu menyesuaikan materi dengan kondisi siswa di madrasah. Hasil perencanaan menghasilkan kegiatan yang lebih terarah, mudah dijalankan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Pelaksanaan tindakan dilakukan melalui kegiatan penyuluhan langsung kepada siswa kelas IV, V, dan VI MI Mambaul Huda. Kegiatan diawali dengan pengantar mengenai pentingnya teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, narasumber menjelaskan bahwa penggunaan internet harus disertai sikap sopan, jujur, bertanggung jawab, dan tidak merugikan orang lain. Siswa diberikan contoh nyata, seperti tidak mengejek teman di media sosial, tidak membagikan foto orang lain tanpa izin, tidak menyebarkan berita yang belum jelas kebenarannya, serta tidak memberikan data pribadi kepada orang asing. Penyampaian materi berlangsung interaktif karena siswa diajak menanggapi beberapa contoh situasi yang sering terjadi dalam penggunaan internet. Beberapa siswa mampu menyebutkan pengalaman siswa saat melihat komentar kasar, berita mencurigakan, atau ajakan bermain gim secara berlebihan. Guru ikut membantu mengarahkan diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan kegiatan. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami etika digital ketika materi disampaikan melalui contoh yang dekat dengan kehidupan.



Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi Etika Digital oleh Narasumber

Pada sesi edukasi, siswa terlihat aktif dalam mengikuti penyuluhan dan memberikan respons terhadap pertanyaan narasumber. Siswa mulai memahami bahwa perilaku di dunia digital tetap harus memperhatikan sopan santun seperti dalam kehidupan nyata. Siswa juga mendapat penjelasan mengenai pentingnya berpikir sebelum mengunggah sesuatu di internet. Narasumber menekankan bahwa jejak digital dapat tersimpan lama dan dapat memengaruhi diri sendiri maupun orang lain. Materi tentang keamanan data pribadi juga mendapat perhatian karena banyak siswa belum memahami bahwa nama lengkap, alamat rumah, nomor telepon, foto pribadi, dan kata sandi tidak boleh dibagikan sembarangan. Selain itu, siswa diajak mengenali ciri-ciri informasi yang perlu diperiksa kembali sebelum dipercaya atau disebarkan. Kegiatan ini membuat siswa lebih sadar bahwa internet bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga ruang yang membutuhkan kehati-hatian. Suasana penyuluhan menjadi hidup karena siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman siswa sendiri.



Gambar 2. Antusiasme Siswa dalam Mengikuti Edukasi Penggunaan Media Digital

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya etika digital. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan sederhana setelah materi diberikan. Beberapa siswa mampu menyebutkan contoh perilaku digital yang baik, seperti menggunakan bahasa sopan, menghargai pendapat orang lain, meminta izin sebelum membagikan foto, dan tidak menyebarkan informasi palsu. Siswa juga mulai memahami risiko dari penggunaan internet yang tidak bijak, seperti perundungan daring, penipuan, kecanduan gim, dan penyalahgunaan data pribadi. Guru menilai bahwa materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan siswa karena penggunaan gawai sudah menjadi bagian dari kehidupan anak-anak. Pihak sekolah juga melihat kegiatan ini sebagai penguatan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman. Penyuluhan ini tidak hanya menambah pengetahuan siswa, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi etika digital dapat menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa sejak dini.



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab tentang Etika dan Keamanan dalam Bermedia Digital

Tahap evaluasi dilakukan setelah kegiatan selesai melalui angket survei tertutup. Analisis ini membantu tim pengabdian memperoleh gambaran sederhana mengenai keberhasilan program dari sudut pandang peserta yang dapat dilihat dalam Tabel 2.

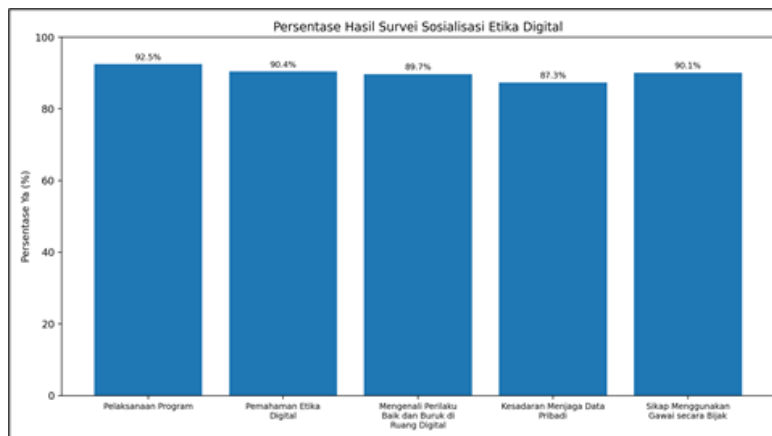
Tabel 2. Rekapitulasi Respons Siswa terhadap Aspek Etika Digital

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Persentase Ya	Kategori
1	Pelaksanaan Program	Siswa merasa kegiatan sosialisasi etika digital mudah diikuti	68	5	93.2%	Sangat baik
		Siswa memahami arahan yang disampaikan selama kegiatan berlangsung	67	6	91.8%	Sangat baik
		Siswa merasa materi sesuai dengan pengalaman penggunaan gawai sehari-hari	69	4	94.5%	Sangat baik
		Siswa merasa kegiatan sosialisasi menarik dan tidak membingungkan	66	7	90.4%	Sangat baik
2	Pemahaman Etika Digital	Siswa memahami bahwa etika digital diperlukan saat menggunakan gawai dan internet	68	5	93.2%	Sangat baik
		Siswa mengetahui bahwa perilaku di ruang digital tetap harus sopan dan bertanggung jawab	67	6	91.8%	Sangat baik
		Siswa memahami bahwa unggahan, komentar, dan pesan dapat berdampak kepada orang lain	65	8	89.0%	Sangat baik
		Siswa mengetahui contoh penggunaan teknologi digital yang baik untuk kegiatan belajar	64	9	87.7%	Sangat baik
3	Mengetahui Perilaku Baik dan Buruk di Ruang Digital	Siswa mampu membedakan komentar yang sopan dan tidak sopan di media digital	66	7	90.4%	Sangat baik
		Siswa mengetahui bahwa mengejek teman melalui pesan atau media sosial termasuk perilaku tidak baik	69	4	94.5%	Sangat baik
		Siswa mengetahui bahwa tidak semua informasi di internet dapat langsung dipercaya	63	10	86.3%	Sangat baik
		Siswa memahami bahwa menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenaran dapat merugikan orang lain	64	9	87.7%	Sangat baik

No.	Aspek	Indikator	Ya	Tidak	Persentase Ya	Kategori
4	Kesadaran Menjaga Data Pribadi	Siswa mengetahui bahwa kata sandi tidak boleh dibagikan kepada teman atau orang lain	67	6	91.8%	Sangat baik
		Siswa memahami pentingnya menjaga foto, alamat, nomor telepon, dan informasi pribadi lainnya	65	8	89.0%	Sangat baik
		Siswa mengetahui perlunya meminta izin sebelum membagikan foto atau informasi orang lain	62	11	84.9%	Sangat baik
		Siswa mengetahui risiko membuka tautan atau pesan dari sumber yang tidak jelas	61	12	83.6%	Sangat baik
5	Sikap Menggunakan Gawai secara Bijak	Siswa memahami bahwa penggunaan gawai perlu dibatasi agar tidak mengganggu belajar	66	7	90.4%	Sangat baik
		Siswa memahami pentingnya menggunakan internet untuk kegiatan belajar dan hal yang bermanfaat	65	8	89.0%	Sangat baik
		Siswa mengetahui dampak terlalu lama bermain gim atau menonton konten digital	64	9	87.7%	Sangat baik
		Siswa merasa perlu menggunakan gawai dengan pendampingan dan aturan yang jelas	68	5	93.2%	Sangat baik
Persentase Total					90.0%	Sangat baik

Hasil evaluasi secara umum menunjukkan bahwa siswa memberikan respons positif terhadap kegiatan sosialisasi etika digital. Siswa merasa kegiatan ini membantu mereka memahami bahwa penggunaan gawai tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga harus disertai aturan, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Sebagian besar siswa sudah memahami bahwa berkomentar di ruang digital perlu menggunakan bahasa yang sopan. Siswa juga mulai mengetahui bahwa membagikan informasi, foto, kata sandi, atau data pribadi secara sembarangan dapat menimbulkan risiko bagi diri sendiri maupun orang lain. Pada aspek pemahaman etika digital, siswa menunjukkan respons yang tinggi karena materi disampaikan melalui contoh yang dekat dengan kebiasaan mereka menggunakan gawai. Pada aspek mengenali perilaku baik dan buruk di ruang digital, siswa sudah mampu membedakan beberapa tindakan sederhana, seperti tidak mengejek teman, tidak menyebarkan informasi yang belum jelas, dan tidak membuka tautan yang mencurigakan. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan pendampingan lanjutan, terutama dalam memeriksa kebenaran informasi dan memahami risiko membagikan data pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi sudah memberi dampak awal, tetapi pembiasaan tetap perlu dilakukan secara bertahap di sekolah dan di rumah.

Selain angket, refleksi juga dilakukan bersama guru untuk melihat kemungkinan tindak lanjut program. Guru menyampaikan bahwa siswa perlu terus diingatkan tentang penggunaan gawai yang sehat, terutama karena sebagian besar penggunaan gawai terjadi di luar jam sekolah. Sekolah dapat melanjutkan kegiatan melalui penguatan aturan sederhana, penyampaian pesan etika digital secara berkala, serta kerja sama dengan orang tua. Evaluasi ini dapat menjadi dasar bagi MI Mambaul Huda untuk memperkuat budaya digital yang aman, santun, dan sesuai dengan karakter siswa madrasah ibtidaiyah.



Gambar 4. Persentase Hasil Survei Sosialisasi Etika Digital

Refleksi lanjutan dilakukan bersama guru untuk membahas keberlanjutan edukasi etika digital di MI Mambaul Huda. Guru menyampaikan bahwa kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk membiasakan siswa menggunakan gawai secara lebih terarah, terutama dalam menjaga privasi, menyaring informasi, dan berkomunikasi dengan santun. Pemahaman etika digital dinilai relevan karena siswa sudah mulai akrab dengan penggunaan gawai, permainan daring, media sosial, dan konten video pendek. Sekolah dapat melanjutkan program ini melalui aturan sederhana penggunaan gawai, penguatan materi literasi digital pada kegiatan kelas, dan penyampaian pesan etika digital secara berkala. Guru juga perlu memperoleh pendampingan agar mampu mengaitkan contoh kasus digital dengan kebiasaan siswa sehari-hari. Keberhasilan program tidak hanya bergantung pada kegiatan sosialisasi satu kali, tetapi juga pada tindak lanjut yang dilakukan oleh sekolah, guru, dan orang tua. Pembiasaan penggunaan teknologi secara sehat perlu dilakukan secara bertahap agar siswa tidak hanya mengenal perangkat digital, tetapi juga memahami batasan dan tanggung jawab dalam penggunaannya. Program ini menjadi dasar bagi MI Mambaul Huda untuk membangun budaya digital yang lebih aman, santun, dan sesuai dengan karakter siswa madrasah ibtidaiyah.

3.1. Kesadaran Siswa dalam Menggunakan Media Digital secara Bijak

Kesadaran siswa dalam menggunakan media digital secara bijak terlihat dari respons siswa selama kegiatan sosialisasi etika digital di MI Mambaul Huda. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa kelas IV, V, dan VI sudah mengenal penggunaan gawai, internet, dan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital bukan lagi sesuatu yang jauh dari dunia anak sekolah dasar, melainkan sudah menjadi bagian dari aktivitas belajar, hiburan, dan komunikasi siswa. Dalam teori literasi digital, kemampuan menggunakan teknologi harus diikuti dengan kemampuan memahami risiko, memilih informasi, dan bertindak secara bertanggung jawab di ruang digital. Data kegiatan memperlihatkan bahwa sebelum penyuluhan, sebagian siswa belum sepenuhnya memahami batasan dalam membagikan informasi, berkomentar, atau menjaga privasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi digital tidak cukup dipahami sebagai keterampilan teknis, tetapi harus mencakup aspek etika, keamanan, dan kesadaran sosial [24]. Keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan menunjukkan adanya potensi awal untuk membangun kesadaran digital melalui pendekatan edukatif. Kesadaran tersebut perlu terus diarahkan agar penggunaan teknologi tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga mendukung pembentukan karakter siswa.

Pada saat penyuluhan berlangsung, siswa mulai dapat membedakan perilaku digital yang baik dan perilaku digital yang berisiko. Siswa mampu menyebutkan contoh tindakan yang sebaiknya dihindari, seperti mengejek teman melalui komentar, menyebarkan berita yang belum jelas sumbernya, atau membagikan foto tanpa izin. Temuan ini memperlihatkan bahwa pemahaman siswa dapat tumbuh ketika materi etika digital dikaitkan langsung dengan pengalaman yang siswa jumpai sehari-hari. Teori pembelajaran kontekstual menjelaskan bahwa siswa lebih mudah memahami materi

apabila contoh yang digunakan dekat dengan kehidupan siswa [25]. Penyuluhan yang menggunakan contoh kasus sederhana membantu siswa melihat bahwa tindakan kecil di media digital dapat menimbulkan akibat sosial yang nyata. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan nilai tanggung jawab dan kepedulian perlu dilakukan melalui situasi konkret, bukan hanya melalui nasihat umum [26]. Respons siswa yang mampu menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak berhenti pada transfer informasi. Proses tersebut menjadi awal bagi terbentuknya sikap reflektif sebelum siswa bertindak di ruang digital.

Kesadaran siswa juga tampak dalam pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga data pribadi. Saat materi membahas nama lengkap, alamat rumah, nomor telepon, foto pribadi, dan kata sandi, banyak siswa menunjukkan ketertarikan karena informasi tersebut dekat dengan aktivitas siswa saat menggunakan gawai. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian siswa sebelumnya belum memahami bahwa data pribadi dapat disalahgunakan apabila dibagikan sembarangan. Dalam kajian keamanan digital, perlindungan data pribadi merupakan bagian penting dari literasi digital karena menyangkut keselamatan pengguna di ruang daring [27]. Penyuluhan ini membantu siswa memahami bahwa tidak semua permintaan informasi di internet boleh dipercaya. Teori perkembangan anak juga menekankan bahwa siswa usia sekolah dasar masih membutuhkan pendampingan dalam mengambil keputusan, terutama ketika berhadapan dengan informasi yang tampak menarik tetapi berisiko [28]. Materi keamanan digital menjadi penting karena anak sering kali belum mampu mengenali bentuk manipulasi, penipuan, atau ajakan dari pihak yang tidak dikenal. Kesadaran menjaga privasi sejak dini dapat menjadi bekal awal bagi siswa untuk menggunakan teknologi secara lebih aman.

Pembahasan mengenai penggunaan bahasa yang sopan di media digital menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran siswa. Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa siswa memahami bahwa komentar kasar, ejekan, dan hinaan di internet dapat menyakiti orang lain seperti halnya ucapan langsung. Pemahaman ini penting karena anak-anak sering memandang ruang digital sebagai tempat bermain yang terpisah dari kehidupan nyata. Teori etika komunikasi menegaskan bahwa setiap bentuk komunikasi, baik langsung maupun daring, tetap memerlukan penghargaan terhadap martabat orang lain [29]. Ketika siswa diajak menilai contoh komentar baik dan buruk, siswa mulai melihat bahwa pilihan kata memiliki konsekuensi sosial. Hal ini sejalan dengan konsep kewargaan digital yang menempatkan kesopanan, empati, dan tanggung jawab sebagai unsur penting dalam interaksi digital [30]. Data kegiatan menunjukkan bahwa siswa lebih mudah menerima materi ketika narasumber tidak hanya melarang, tetapi menjelaskan akibat dari perilaku yang tidak etis. Kesadaran semacam ini menjadi dasar penting untuk mencegah perundungan daring sejak usia sekolah dasar.

Kegiatan sosialisasi juga menunjukkan bahwa siswa mulai memahami pentingnya memeriksa informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Dalam diskusi, beberapa siswa mengaku pernah melihat berita, pesan berantai, atau video yang menarik tetapi tidak mengetahui apakah informasi tersebut benar. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis masih perlu diperkuat, terutama karena anak-anak mudah tertarik pada tampilan visual, judul sensasional, atau pesan yang dibagikan oleh teman. Teori literasi media menjelaskan bahwa pengguna digital perlu memiliki kemampuan menilai sumber, isi, tujuan, dan dampak suatu informasi sebelum mengambil sikap [31]. Penyuluhan yang menekankan sikap berhati-hati sebelum membagikan informasi membantu siswa memahami bahwa tidak semua konten layak dipercaya. Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan memeriksa informasi perlu diajarkan secara sederhana, misalnya dengan melihat sumber, bertanya kepada guru atau orang tua, dan tidak terburu-buru menyebarkan pesan [32]. Kesadaran ini penting karena penyebaran informasi palsu sering terjadi bukan karena niat jahat, tetapi karena kurangnya kemampuan memilah informasi. Siswa perlu dibiasakan untuk bertanya dan memeriksa sebelum bertindak di ruang digital.

Keterlibatan guru selama kegiatan memperkuat proses pembentukan kesadaran siswa dalam menggunakan media digital secara bijak. Guru tidak hanya berperan sebagai pendamping kegiatan, tetapi juga sebagai pihak yang dapat melanjutkan pesan-pesan etika digital setelah penyuluhan selesai. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa guru menilai materi etika digital sesuai dengan kebutuhan siswa karena penggunaan gawai semakin sulit dipisahkan dari kehidupan anak. Dalam teori ekologi pendidikan, perilaku anak dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas sosialnya [33]. Artinya, kesadaran digital siswa tidak dapat dibentuk hanya melalui satu kali kegiatan, tetapi memerlukan penguatan berulang dari lingkungan yang konsisten. Sekolah memiliki posisi strategis untuk menanamkan kebiasaan digital yang sehat melalui pembelajaran, aturan kelas, dan komunikasi sehari-hari [34]. Ketika guru ikut memahami substansi materi, peluang keberlanjutan program menjadi lebih besar karena pesan etika digital dapat masuk dalam aktivitas belajar. Peran sekolah menjadi penting agar kesadaran yang muncul dalam kegiatan tidak hilang setelah penyuluhan selesai.

Secara kritis, hasil kegiatan menunjukkan bahwa sosialisasi etika digital di MI Mambaul Huda sudah mampu membangun kesadaran awal, tetapi belum cukup untuk menjamin perubahan perilaku jangka panjang. Siswa dapat menjawab pertanyaan dan menyebutkan contoh perilaku digital yang baik, namun perubahan kebiasaan memerlukan proses pembiasaan, pengawasan, dan evaluasi lanjutan. Teori perubahan perilaku menjelaskan bahwa pengetahuan baru hanya menjadi perilaku apabila didukung oleh motivasi, lingkungan, dan penguatan secara terus-menerus [35]. Tantangan utama terletak pada ruang penggunaan gawai yang lebih banyak terjadi di luar sekolah, terutama di rumah dan lingkungan pertemanan. Keterlibatan orang tua menjadi faktor penting karena siswa memiliki peran langsung dalam mengawasi waktu, konten, dan pola penggunaan internet anak [36]. Program sosialisasi sebaiknya tidak berhenti pada penyuluhan kepada siswa, tetapi dapat diperluas melalui edukasi singkat untuk guru dan orang tua. Kesadaran siswa dalam menggunakan media digital secara bijak akan lebih kuat apabila sekolah dan keluarga memiliki aturan serta pesan yang sejalan. Kegiatan ini menjadi langkah awal yang baik, tetapi keberlanjutannya menentukan seberapa jauh nilai etika digital benar-benar menjadi kebiasaan siswa.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif dapat membantu siswa MI Mambaul Huda memahami etika digital dengan cara yang lebih sederhana dan dekat dengan pengalaman mereka. Temuan ini terlihat dari respons siswa yang cukup tinggi pada aspek pelaksanaan program, pemahaman etika digital, kemampuan mengenali perilaku baik dan buruk di ruang digital, kesadaran menjaga data pribadi, serta sikap menggunakan gawai secara bijak. Hasil ini sejalan dengan kegiatan [37] yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital melalui ceramah dan diskusi dapat membantu siswa sekolah dasar memahami keamanan dan etika digital. Temuan serupa juga disampaikan [38], bahwa kegiatan pengabdian tentang etika digital dapat meningkatkan pemahaman siswa mengenai tanggung jawab dalam menggunakan internet. Edukasi etika bermedia sosial pada siswa sekolah dasar dapat mendorong perilaku komunikasi yang lebih bijak dan bertanggung jawab [39]. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa edukasi etika digital lebih efektif ketika tidak hanya diberikan sebagai teori, tetapi juga disertai contoh kasus, tanya jawab, dan pembahasan perilaku yang sering dijumpai siswa. Pada kegiatan ini, siswa lebih mudah memahami materi ketika pemateri memberi contoh tentang berbagi foto, menggunakan kata sopan di media sosial, tidak menyebarkan pesan sembarangan, dan menjaga data pribadi. Dengan cara tersebut, materi etika digital tidak terasa jauh dari kehidupan siswa karena dikaitkan langsung dengan kebiasaan mereka saat memakai gawai. Diskusi reflektif ini memperkuat bahwa keberhasilan program bukan hanya karena materi yang diberikan, tetapi juga karena cara penyampaian yang sesuai dengan usia dan pengalaman digital siswa.

Metode penyuluhan interaktif berhasil karena siswa usia sekolah dasar masih membutuhkan penjelasan konkret, contoh langsung, dan bimbingan bertahap dalam memahami konsep yang

bersifat abstrak. Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami pesan moral dan aturan digital jika dikaitkan dengan contoh nyata yang dapat mereka bayangkan [40]. Hal ini juga sesuai dengan pandangan Vygotsky tentang pentingnya bantuan orang dewasa dan interaksi sosial dalam proses belajar, karena siswa dapat memahami hal yang lebih sulit melalui arahan, pertanyaan pemantik, dan dialog bersama guru atau pematiri [41]. Dalam konteks literasi digital, edukasi tidak cukup hanya menjelaskan cara memakai teknologi, tetapi juga perlu mengajarkan cara menilai informasi, menjaga keamanan diri, dan memahami akibat sosial dari aktivitas digital [42]. Pada pelaksanaan kegiatan, metode ceramah interaktif membuat siswa tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga ikut menjawab, memberi contoh, dan menanggapi kasus sederhana. Namun kegiatan ini masih memiliki beberapa hambatan, seperti waktu penyuluhan yang terbatas, variasi kemampuan fokus siswa, dan perbedaan pengalaman siswa dalam menggunakan gawai. Sebagian siswa cepat memahami materi, tetapi sebagian lain masih perlu contoh berulang karena belum terbiasa membedakan perilaku digital yang aman dan tidak aman. Hambatan tersebut dapat diatasi dengan membagi materi menjadi bagian-bagian pendek, menggunakan gambar atau video singkat, memberi contoh kasus yang dekat dengan kehidupan siswa, serta melibatkan guru kelas untuk melakukan penguatan setelah kegiatan selesai. Selain itu, tindak lanjut juga dapat dilakukan melalui poster etika digital, pengingat kelas, diskusi mingguan singkat, dan pelibatan orang tua agar kebiasaan menggunakan gawai secara bijak tidak berhenti setelah kegiatan pengabdian selesai.

4. Kesimpulan

Kegiatan sosialisasi etika digital di MI Mambaul Huda memberikan dampak jangka pendek berupa meningkatnya pemahaman siswa kelas IV, V, dan VI terhadap penggunaan gawai secara bijak, aman, dan bertanggung jawab. Dampak yang paling terlihat adalah siswa mulai mampu membedakan perilaku digital yang baik dan berisiko, seperti menjaga data pribadi, tidak membagikan informasi sembarangan, menggunakan bahasa yang sopan di ruang digital, serta lebih berhati-hati terhadap konten atau tautan yang belum jelas sumbernya. Hasil ini menjawab tujuan kegiatan, yaitu memberikan pemahaman dasar kepada siswa tentang etika digital melalui penyuluhan yang sederhana, kontekstual, dan sesuai dengan pengalaman mereka sehari-hari. Bagi pihak mitra, kegiatan ini membantu sekolah memetakan bahwa siswa sudah akrab dengan gawai, tetapi masih membutuhkan pendampingan yang lebih terarah agar penggunaan teknologi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan. Kegiatan ini juga memberi masukan bagi guru bahwa edukasi etika digital perlu diberikan secara berulang, bukan hanya melalui penyuluhan satu kali. Keterbatasan kegiatan ini terletak pada waktu pelaksanaan yang singkat, sehingga evaluasi baru mengukur pemahaman awal siswa dan belum sampai pada perubahan perilaku digital dalam jangka panjang. Sebagai tindak lanjut, MI Mambaul Huda disarankan mengintegrasikan materi etika digital ke dalam kurikulum madrasah, terutama pada mata pelajaran atau kegiatan yang berkaitan dengan akhlak, kewargaan, bahasa, dan pembiasaan karakter. Sekolah juga dapat membuat aturan sederhana tentang penggunaan gawai, menjaga privasi, etika berkomunikasi, dan kewaspadaan terhadap informasi digital yang tidak jelas. Guru perlu melakukan penguatan secara berkala melalui contoh kasus, diskusi singkat, poster kelas, dan tugas sederhana yang melatih siswa berpikir kritis sebelum membagikan informasi. Orang tua juga perlu dilibatkan melalui sosialisasi singkat atau lembar panduan agar pendampingan penggunaan gawai dapat berlanjut di rumah. Program lanjutan perlu diarahkan pada pembiasaan perilaku, bukan hanya peningkatan pengetahuan, sehingga siswa dapat menerapkan etika digital dalam aktivitas sehari-hari. Dengan tindak lanjut tersebut, kegiatan sosialisasi ini dapat menjadi dasar awal bagi MI Mambaul Huda dalam membangun budaya digital yang aman, santun, dan sesuai dengan nilai pendidikan madrasah.

Daftar Pustaka

- [1] H. Suriadi and N. Sriwahyuni, "Problematisasi karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi," *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, vol. 1, no. 2, pp. 20-37, 2025.
- [2] A. W. Nur, B. M. D. M. Rijal, and D. W. Mustafa, "Tanggung jawab pelaksana sistem elektronik dalam melindungi informasi pemakai media sosial menurut Undang-undang Nomor 19 Tahun 2016 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik," *Legal Journal of Law*, vol. 3, no. 1, pp. 18-29, 2024.
- [3] C. T. J. Gultom, I. Arpanudin, and A. B. Pramesty, "Tantangan etiket digital dalam pembentukan kewarganegaraan digital: Sebuah systematic literature review pada generasi muda," *Integralistik*, vol. 37, no. 1, pp. 64-79, 2026.
- [4] D. Rahmawati and A. Handayani, "Analisa kemampuan membaca pada anak sekolah dasar: Literature review," *Journal of Education Research*, vol. 4, no. 4, pp. 2558-2563, 2023.
- [5] D. A. A. Putri and E. Y. Sari, "Nurturing a special personality: Exploring the diversity of culture-friendly character education," *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, vol. 9, no. 2, pp. 204-220, 2025.
- [6] M. Yahya, D. A. A. Putri, and L. S. Astutik, "The influence of waterwheel open diorama media on students' concept understanding of ecosystem component materials," *Journal of Educational and Pedagogical Research*, vol. 1, no. 1, pp. 15-24, 2025.
- [7] N. Ismiati, D. A. A. Putri, E. Y. Sari, U. Bariroh, and I. M. Fitriana, "Pengaruh verbal bullying terhadap kepercayaan diri siswa sekolah dasar," *SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, vol. 3, no. 2, pp. 54-65, 2025.
- [8] A. Halik, "Layanan bimbingan literasi media: Upaya peningkatan berpikir kritis mahasiswa," *Jurnal Eduscience*, vol. 8, no. 1, pp. 1-11, 2021.
- [9] I. Sa'adah and D. A. A. Putri, "The influence of the role of religious routine activities in shaping the religious character values of 5th grade elementary school students," *Primary Education Insight*, vol. 1, no. 1, pp. 27-39, 2025.
- [10] D. A. A. Putri, N. Janattaka, L. S. Astutik, R. S. Jadmiko, N. Oktaviarini, and A. P. Satria, "Pendampingan kesehatan masyarakat melalui pemeriksaan kesehatan dasar dan edukasi gaya hidup sehat," *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 02, pp. 111-120, 2025.
- [11] S. Hamama, "Etika komunikasi dalam media sosial: Tantangan dan solusinya," *Jurnal Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, vol. 4, no. 2, pp. 182-197, 2024.
- [12] S. Nasution, A. Muhsin, M. A. Arrazi, M. A. P. Nurcahyo, and A. A. I. Wela, "Pentingnya pendidikan karakter dan perlindungan diri bagi siswa SD Negeri 1 Caluk dalam menghadapi dampak negatif teknologi dan media sosial," *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, vol. 5, no. 4, 2025.
- [13] S. A. A. Aprianis, "Dinamika interaksi sosial di era digital: Dampak media sosial terhadap kehidupan masyarakat urban," *Jurnal Kajian Sosiologi Indonesia*, vol. 1, no. 1, pp. 1-7, 2025.
- [14] S. F. Zis, N. Effendi, and E. R. Roem, "Perubahan perilaku komunikasi generasi milenial dan generasi Z di era digital," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 5, no. 1, pp. 69-87, 2021.
- [15] R. A. Nugraha, "Sekolah sebagai agen moral: Strategi pembentukan budaya positif di era digital pada MA Assohwah Al Islamiah Gerung," *National Citizenship Journal*, vol. 1, no. 01, pp. 12-19, 2025.
- [16] D. N. Santari, L. M. A. Fikri, M. Sulastri, A. S. Dini, K. Anam, and P. A. Pratiwi, "Peran kepala desa dalam meningkatkan literasi masyarakat melalui program membaca desa: Studi di Desa Pengadang, Kab. Lombok Tengah, NTB," *Journal of Social and Education*, vol. 1, no. 2, pp. 39-50, 2025.
- [17] S. N. Ahmad, D. Lorens, A. A. Iskandar, R. M. Rachman, A. Kusuma, and A. R. Sya'ban, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Lembaga Sosial Desa*. Makassar, Indonesia: Tohar Media, 2024.
- [18] S. N. Rohmah, A. Rahim, and I. Hafizhah, *Desa Berkembang Masa Depan Cerah*. Indramayu, Indonesia: Penerbit Adab.

- [19] N. A. Azzahra, M. Ridha, S. Saepudin, S. P. Agustian, and F. Azzahra, "Etika komunikasi sebagai landasan interaksi sosial yang efektif, sopan dan bertanggung jawab," *Jurnal Komunikasi dan Kewirausahaan*, vol. 1, no. 1, pp. 21-27, 2025.
- [20] U. Rahmayani, Y. Ndona, and D. Saragi, "Implementasi budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) terhadap pembentukan karakter siswa dan nilai kesopanan siswa SD IT Al Minah," *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, vol. 11, no. 2, pp. 114-117, 2025.
- [21] M. Mesenu and Y. Yernawilis, "The integration of Islamic values and Betawi cultural wisdom in strengthening character education of university students in Jakarta through the Merdeka Curriculum and MBKM Programme in the digital era," *Council: Education Journal of Social Studies*, vol. 3, no. 2, pp. 61-70, 2025.
- [22] S. Siswadi and A. Syaifuddin, "Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (Participatory Action Research): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, vol. 19, no. 2, pp. 111-125, 2024.
- [23] [43] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, 3rd ed. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2023.
- [24] Z. Rozikin, A. Z. Kamalia, N. Afrianti, S. Wicaksono, and R. Purnama, "Pemberdayaan siswa sekolah dasar dalam edukasi penggunaan media sosial yang cerdas," *Madaniya*, vol. 6, no. 2, pp. 755-762, 2025.
- [25] A. Fradana, M. Hasanah, and W. Febriani, "Literasi digital untuk meningkatkan kesadaran siswa SMA N 1 Solok Selatan terhadap penggunaan media sosial secara bijak," *Jurnal Pengabdian CINTA Bangsa*, vol. 1, no. 1, pp. 40-44, 2025.
- [26] F. Ayuningtyas, M. Sakti, and N. Nidatya, "Peningkatan kesadaran literasi digital bagi remaja melalui program edukasi interaktif," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, vol. 6, no. 1, pp. 201-212, 2025.
- [27] A. Munandar, A. Rahmadani, S. Aini, R. Renaldi, F. Rizky, J. F. M. Yusuf, et al., "Edukasi penggunaan teknologi digital secara bijak untuk mencegah dampak negatif pada siswa/i Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Kota Jambi," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Pendidikan*, vol. 4, no. 2, pp. 404-416, 2025.
- [28] S. A. Nurfatimah, S. Hasna, and Y. T. Herlambang, "Upaya membangun kesadaran etika berteknologi melalui pendidikan karakter bagi generasi muda," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, vol. 2, no. 4, pp. 13261-13275, 2023.
- [29] A. A. B. Abakar, L. A. Kristiani, and A. Wulandari, "Manajemen pendidikan karakter di era digital," *Jurnal Syntax Admiration*, vol. 6, no. 2, pp. 1034-1042, 2025.
- [30] D. A. A. Putri, "Cerita rakyat berbasis sosiokultural: Studi pengenalan kearifan lokal di sekolah dasar," in *Seminar Internasional Riksa Bahasa*, pp. 602-612, 2020.
- [31] A. A. B. Abakar, L. A. Kristiani, and A. Wulandari, "Manajemen pendidikan karakter di era digital," *Jurnal Syntax Admiration*, vol. 6, no. 2, pp. 1034-1042, 2025.
- [32] D. A. A. Putri, F. D. Asriyanti, E. Y. Sari, and N. Oktaviarini, "Pemberdayaan guru SD dalam penggunaan media ular tangga barcode sebagai optimalisasi pembelajaran," *INTAN CENDEKIA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 6, no. 1, pp. 30-44, 2025.
- [33] A. Hidayat, R. F. Salim, and F. Suherman, "Program literasi digital dan etika media sosial bagi pelajar," *Jurnal Pengabdian Tri Bhakti*, vol. 6, no. 1, pp. 63-70, 2024.
- [34] D. A. A. Putri, R. F. R. Ana, E. Y. Sari, N. Janattaka, and F. D. Asriyanti, "Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi ramah lingkungan berbasis minyak jelantah," *Jurnal Global Pengabdian Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 100-115, 2025.
- [35] H. Helmita, C. N. Yudhinanto, A. R. WA, M. R. E. Surya, and S. Indriyani, "Bijak berinteraksi di media sosial," *Jurnal PkM Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 4, no. 4, pp. 184-192, 2023.
- [36] S. Tampubolon, R. H. Hutagalung, F. A. Lawolo, M. A. Sinaga, and R. Sihombing, "Kampanye literasi digital meningkatkan kesadaran siswa tentang hoaks di media sosial," *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 375-384, 2025.

- [37] E. S. B. Herawati, P. Maharani, A. P. Kusuma, and B. Haryanto, "Literasi digital: Upaya meningkatkan etika digital bagi siswa di SDN 1 Susukan Tonggoh," *JUNU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Untukmu Nusantara*, vol. 1, no. 1, pp. 23-32, 2024.
- [38] Z. Alfaruqi and Eliza, "Menumbuhkan generasi digital yang bijak: Edukasi etika bermedia sosial siswa sekolah dasar," *TadrisReach: Journal of Educational Service*, vol. 1, no. 2, pp. 381-387, 2025.
- [39] C. Hague and S. Payton, *Digital Literacy Across the Curriculum: A Futurelab Handbook*. Bristol, U.K.: Futurelab, 2010.
- [40] J. Piaget, *The Origins of Intelligence in Children*, M. Piercy and D. E. Berlyne, Trans. New York, NY, USA: International Universities Press, 1952.
- [41] L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA, USA: Harvard University Press, 1978.
- [42] P. Gilster, *Digital Literacy*. New York, NY, USA: John Wiley & Sons, 1997.